

Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Jawa Tengah

Feasibility Analysis of Rice Farming at Cawas District, Klaten Regency, Central Java

Efi Nikmatu Sholihah*, Sumarmi, Benhar Aslam

^{*)} Email koresponden: efinikmatu@gmail.com

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda No. 18, Surakarta

ABSTRAK

Beras merupakan makanan pokok yang sulit tergantikan oleh makanan alternatif lainnya. Hal ini membuat tingkat konsumsi beras di Indonesia tergolong tinggi. Penggunaan lahan di Kecamatan Cawas telah banyak bergeser menjadi pemukiman dan luas penggunaan lahan untuk pertanian semakin berkurang. Hal ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Cawas telah mengalihkan penggunaan lahannya dari lahan pertanian ke lahan pemukiman karena usahatani yang sebelumnya tidak lagi memberikan keuntungan. Pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani, semakin tinggi pendapatan bersih yang diterima oleh petani kemungkinan tingkat kesejahteraan petani secara ekonomi semakin tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dianalisis lebih lanjut mengenai tingkat penggunaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani sehingga diketahui sejauh mana usahatani padi dapat menjamin kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani. Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dengan kelompok tani Mugi Subur di Kecamatan Cawas dan dilaksanakan pada bulan Maret. Analisis pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan melakukan wawancara mengenai penggunaan biaya usahatani dan harga padi saat panen. Selanjutnya berdasarkan data tersebut dihitung nilai Break Event Point (BEP), R/C ratio, dan B/C ratio untuk menentukan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Cawas memberikan keuntungan bagi petani dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: usahatani; pendapatan; kelayakan; padi.

ABSTRACT

Rice is a staple food that is difficult to replace with other alternative foods. This makes the level of rice consumption in Indonesia quite high. Land use in Cawas District has shifted a lot to settlements and the area of land use for agriculture is decreasing. This indirectly implies that most of the farmers in Cawas Sub-district have shifted their land use from agricultural land to residential land because the previous farming no longer provides a profit. Farm income can be used as an indicator of farmer welfare, the higher the net income received by farmers, the higher the economic welfare level of farmers. In this regard, it is necessary to further analyze the level of use of costs, revenues, income, and the feasibility of farming so that it is known to what extent rice farming can guarantee the economic welfare of farmers' households. This research was conducted by interview method with the Mugi Subur farmer group in Cawas District and was carried out in March. Farming income analysis can be done by conducting interviews regarding the use of farming costs and the price of rice at harvest. Furthermore, based on the data, the Break Event Point (BEP) value, R/C ratio, and B/C ratio were calculated to determine the feasibility of farming. The results showed that rice farming in Cawas District provides benefits for farmers and is feasible to cultivate.

Keywords: farming; income; feasibility; paddy.

I. PENDAHULUAN

Beras merupakan jenis pangan strategis di dunia dan dikonsumsi oleh kurang lebih 3 miliar orang dalam setiap harinya, di Benua Asia, beras adalah pangan pokok bagi 600 juta penduduk. Lebih dari satu miliar orang atau 60 persen dari penduduk Asia bergantung pada beras sebagai pangan pokok (Hardono, 2014). Beras merupakan pangan pokok yang sulit tergantikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan kurangnya diversifikasi pangan masyarakat untuk memilih jenis pangan yang lain. Menurut Suharko (2019) dari keseluruhan provinsi di Indonesia, kurang lebih 27 provinsi memiliki pangan pokok yang terdiri dari kombinasi terigu dan beras. Peran beras sebagai pangan pokok semakin besar dengan adanya dukungan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan produksi beras (Setiawan *et al.*, 2017).

Tingginya konsumsi beras sebagai pangan pokok mendorong banyak petani untuk memanfaatkan lahan atau sawah yang dimiliki dengan ditanami padi. Hal tersebut dilakukan guna mencukupi kebutuhan beras keluarga sekaligus sebagai sumber penghasilan rumah tangga. Indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan finansial masyarakat adalah dengan melihat besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat (Lubis, 2019). Terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten – Jawa Tengah salah satunya adalah Kecamatan Cawas. Penggunaan lahan di Kecamatan Cawas telah banyak bergeser menjadi pemukiman dan luas penggunaan lahan untuk pertanian semakin berkurang (BPS Kabupaten Klaten, 2020). Berdasarkan data tersebut, sebagian besar petani di Kecamatan Cawas melakukan pergeseran penggunaan lahan yang awalnya lahan pertanian menjadi lahan pemukiman karena usahatani yang dilakukan sebelumnya tidak lagi memberikan keuntungan.

Analisis pendapatan masyarakat tidak hanya menyangkut perhitungan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga mencakup besarnya perbandingan antara penerimaan dengan pengeluaran. Pendapatan usahatani juga dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani, semakin tinggi pendapatan bersih yang diterima oleh petani kemungkinan tingkat kesejahteraan petani secara ekonomi semakin tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dianalisis lebih lanjut mengenai tingkat penggunaan biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani sehingga diketahui sejauh mana usahatani padi dapat menjamin kesejahteraan rumah tangga khususnya rumah tangga petani secara finansial. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menghitung biaya rata-rata usahatani padi per hektar per masa tanam, 2) Menghitung penerimaan dan pendapatan usahatani per hektar per masa tanam, dan 3) Menghitung tingkat kelayakan usahatani.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan bulan Maret - Agustus 2020 di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Responden dalam penelitian ini merupakan anggota kelompok tani Mugi Subur di yang berjumlah 15 orang. Penelitian ini menggunakan metode analisis biaya, pendapatan, penerimaan, serta analisis kelayakan usahatani (BEP dan R/C ratio).

a. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Reni dan Sujaya (2017) untuk memperoleh nilai biaya total maka perlu dilakukan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Sedangkan penerimaan dapat diperoleh melalui perkalian antara harga jual produk (P) dengan jumlah produksi (Q) dan dapat dinyatakan pada Persamaan 1. TR adalah penerimaan, P adalah harga (Rp), dan Q merupakan jumlah produksi (kg).

$$TR = P \times Q \text{ ----- (1)}$$

Menurut Nugrahana *et al.* (2017), pendapatan usahatani adalah besarnya selisih penerimaan yang diperoleh (TR), dengan biaya keseluruhan dalam satu periode tertentu (TC) menurut Persamaan 2. Π adalah pendapatan atau Keuntungan (Rp), TVC merupakan biaya Variabel (Rp), dan TFC adalah biaya tetap (Rp).

$$\Pi = TR - TC \text{ ----- (2)}$$

$$\Pi = TR - (TVC + TFC)$$

b. Kelayakan Usahatani (R/C Ratio dan BEP)

Analisis kelayakan usahatani pada tanaman semusim seperti padi dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu dengan memperhitungkan R/C ratio dan juga memperhitungkan titik impas atau BEP. R/C ratio merupakan total penerimaan dibagi dengan total biaya selama produksi (Naftaliasari dan Abidin, 2015), menurut Persamaan 3 dimana TR adalah penerimaan (Rp), dan TC adalah biaya total (Rp).

Terdapat tiga kategori interpretasi dalam perhitungan R/C ratio, yaitu R/C ratio lebih dari 1 artinya usahatani yang dijalankan memberikan keuntungan dan efisien, jika nilai R/C ratio sama dengan 1 artinya usahatani tersebut impas (tidak untung dan tidak rugi), dan jika nilai R/C ratio kurang dari 1 usahatani tersebut merugikan.

Selain R/C ratio, kelayakan usahatani juga dapat dilihat dari nilai *Benefit/ Cost* (B/C) ratio atau Profitability Index (PI). B/C ratio merupakan perbandingan keuntungan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan (Ely & Darwanto, 2014). B/C ratio dirumuskan menurut Persamaan 4 (π adalah keuntungan (Rp) dan TC adalah biaya total (Rp)). Menurut Hayati dan Ferichani (2019) Break Event Point (BEP) merupakan kondisi dimana sebuah usaha berada dalam kondisi tidak mengalami kerugian dan tidak mendapatkan keuntungan atau impas. Perhitungan BEP mengikuti Persamaan 5. Dimana TR adalah total penerimaan (Rp) dan Q adalah jumlah *ouput* atau produksi yang dihasilkan.

$$R/C = TR/TC \text{ ----- (3)}$$

$$B/C = \pi/TC \text{ ----- (4)}$$

$$BEP \text{ harga} = TR/Q \text{ ----- (5)}$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan usaha adalah satu dari sekian banyak indikator yang dapat digunakan untuk menilai apakah sebuah usaha dapat memberikan keuntungan dan layak untuk dilanjutkan. Dalam menghitung analisis kelayakan, terlebih dahulu harus dilakukan analisis biaya usaha yang merupakan hasil pencatatan biaya-biaya yang dikeluarkan selama menjalankan usaha dalam satu periode tertentu yaitu dihitung rata-rata perusahatani dan per hektar per satu kali proses produksi dengan selang waktu antara 3-4 bulan.

1. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Sebelum melakukan analisis kelayakan, perlu dilakukan analisis biaya untuk mendapatkan data secara detail. Pada proses menjalankan sebuah usahatani, petani memerlukan biaya produksi untuk dapat menunjang seluruh kegiatan dan proses usahatani yang sedang dikelola. Petani perlu mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai biaya produksi agar dapat memperoleh keuntungan yang optimal (Edyson, 2015). Biaya yang perlu dianalisis meliputi biaya variabel dan biaya tetap dalam satu periode panen. Bagi akuntan, biaya hanya terbatas pada biaya yang dipakai dalam suatu bisnis, yaitu biaya eksplisit. Berbeda dengan pandangan para ahli ekonomi, biaya yang dimaksud adalah biaya-biaya eksplisit dan juga semua biaya peluang dari sumber daya, inventaris, dan juga modal. Biaya-biaya peluang tersebut disebut dengan biaya implisit. Biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Cawas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan usahatani di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Keterangan	Perusahatani (1880 m ²)	Perhektar
Produksi (kg)	1.310	6.968
Harga (Rp)	3.973	3.973
Penerimaan (Rp)	5.197.333	27.645.390
Biaya Saprodi (Rp)	824.400	4.385.106
Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	129.000	686.170
Tenaga Kerja Luar Keluarga (Rp)	948.667	5.046.099
Total Biaya (Rp)	1.902.067	10.117.376
Pendapatan = Penerimaan – Total Biaya	3.295.267	17.528.014

Hasil analisis biaya yang tertuang pada Tabel 1 menyatakan bahwa rata-rata produksi padi per hektar di Kecamatan Cawas adalah sebesar 6,968 ton dan menunjukkan hasil yang sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata produksi padi per hektar di Kabupaten Klaten. Menurut data BPS Kabupaten Klaten (2020) rata-rata produktivitas padi di Kabupaten Klaten adalah 6,76 ton/per hektar. Rata-rata harga jual padi yang berupa gabah basah adalah Rp 3.973 sehingga petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 27.645.390/ hektar.

Beberapa biaya yang harus dikeluarkan dalam usahatani padi adalah biaya sarana produksi pertanian termasuk biaya tenaga kerja (Sholihah *et al.*, 2018). Tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja keluarga melakukan perawatan rutin setiap hari dan tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan untuk kegiatan tertentu yang memang membutuhkan lebih banyak tenaga seperti pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, dan panen. Biaya rata-rata yang harus dibayarkan petani pada tenaga kerja luar keluarga per hektar adalah Rp 5.046.099, dan berdasarkan hasil perhitungan tersebut petani padi di Kecamatan Cawas memperoleh pendapatan sebesar Rp. 17.528.014/hektar. Pendapatan tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani di Jawa berdasarkan hasil penelitian Adelia (2018) yaitu sebesar Rp. Rp. 14.258.369/hekar.

2. Kelayakan Usahatani

Analisis kelayakan usahatani merupakan analisis yang dilakukan untuk memastikan apakah sebuah usahatani dapat memberikan keuntungan dalam jangka waktu kedepan. Hasil analisis kelayakan usahatani terdapat pada Tabel 2. Hasil analisis kelayakan yang dilakukan menunjukkan nilai BEP harga adalah RP 1452 dan harga penjualan yang ada di tingkat petani adalah Rp 3.973/kg yang menandakan bahwa petani telah menjual gabah basah hasil produksi dengan harga jauh lebih tinggi diatas harga pada tingkat BEP bahkan lebih dari 2 kali lipatnya.

Tabel 2. Analisis kelayakan usahatani di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten.

Keterangan	Jumlah
BEP Harga (Rp)	1.452
R/C Ratio	2,73
B/C Ratio	1,73

Hasil perhitungan R/C ratio dapat dilihat bahwa usahatani padi di Kecamatan Cawas sangat untuk layak dilanjutkan. Hal ini terbukti dengan besarnya nilai R/C ratio yang diperoleh yaitu 2,73 yang artinya pengeluaran biaya oleh petani sebesar Rp 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,73. Hasil penelitian ini dapat mendukung salah satu penelitian serupa yang dilakukan oleh Ningrum & Effendy, (2016) dan menyatakan bahwa usahatani padi sawah memberikan keuntungan bagi petani dan layak untuk diusahakan. Sedangkan hasil perhitungan B/C ratio yang diperoleh adalah 1,73 yang artinya setiap Rp 1 yang dikeluarkan untuk usahatani padi, maka keuntungan yang dihasilkan sebesar 1,73 dan menandakan usahatani padi layak dikembangkan di Kecamatan Cawas. Usahatani padi sawah secara keseluruhan layak secara ekonomi karena rata-rata petani padi telah berpengalaman sehingga nilai R/C Ratio yang lebih besar daripada 1 dan B/C ratio > 0 (Mamondol, 2016).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah usahatani padi Kecamatan Cawas cukup menjanjikan dan dapat memberikan keuntungan kepada petani. Selain itu tingkat produksi padi di Kecamatan Cawas cukup tinggi sehingga dapat menunjang ketersediaan dan ketahanan pangan di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah. Usahatani padi yang dilakukan di Kecamatan Cawas juga menguntungkan karena penerimaan lebih tinggi dibandingkan biaya.

V. REFERENSI

- Adelia Septiani, Suprpti Supardi, W. R. (2018). Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi dengan Benih Bersertifikat dan Tidak Bersertifikat di Kecamatan Kebakramat Kabupaten Karanganyar. *AGRISTA*, 6(1), 1–7.
- BPS Kabupaten Klaten. (2020). Kabupaten Klaten dalam Angka Klaten Regency in Figures 2020. In *BPS Kabupaten Klaten*.

- Edyson, M.D.A., Natelda. R. Timisela, J. M. L. (2015). Analysis of The Farming Farming Rice Field (*Oryza Sativa L.*) (Case Study countryside of Wanareja District of Waeapo Sub-Province Buru). *Agrilan*, 3(2), 179–190.
- Ely, A., & Darwanto, D. H. (2014). Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Agro Ekonomi*, 25(2), 169–177.
- Hardono, G. S. (2014). Local Food Diversification Development Strategy. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 12(1), 1–17.
- Hayati, N.H, Minar Ferichani, I. K. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Karanganyar. *SEPA*, 15(2), 156–163.
- Lubis, J. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Sayuran di Kabupaten Karo. *Ecobisma*, 6(1), 1–8. <http://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ecobisma/article/view/720/707>.
- Mamondol, M. R. (2016). Economic Feasibility Analysis of Rice Field Farming at Pamona Puselemba District. *Jurnal Envira*, 2(1), 1–10.
- Naftaliasari, T., Z. Abidin, U. K. (2015). Risk Analysis of Soybean Farming in Raman Utara Subdistrict of East Lampung Regency. *JIIA*, 3(2), 148–156.
- Ningrum, N. W., & Effendy. (2016). The Analysis of Income and Eligibility of Rice Field Farming in Village of Laantula Jaya, Subdistrict of Wita Ponda, District of Morowali. *E-J. Agrotekbis*, 4(3), 350–355.
- Nugrahana, G., Sujaya, D. H., Yusuf, M. N., K. (2017). Analisis Usahatani Kedelai (*Glycine Max*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(2), 182–187.
- Reni Herliani, Dedi herdiansah Sujaya, C. P. (2017). Analisis Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 4(1), 683–687. <https://doi.org/10.16285/J.Rsm.2007.10.006>.
- Setiawan, E., Hartoyo, S., Sinaga, B. M., & Hutagaol, M. P. (2017). Impacts of Rice Input, Output, and Trade Policies on Staple Food Diversification. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(2), 81. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n2.2016.81-104>.
- Sholihah, Efi., Irham, I., & Masyhuri, M. (2018). Production Risk Management of Organic Rice in Special Region of Yogyakarta. *Habitat*, 29(3), 92–98. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.11>.
- Suharko. (2019). Preserving Corn Based-Local Food Culture: Case Study in Pagerejo Village, District of Wonosobo, Central Java Suharko. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 57–64.